

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA CIKINI RAYA 73, JAKARTA "						
KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA	
PR. BAND	A. B.	BISNIS IN	WASPADA	PRIORITAS		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN		
H A R I :	<i>Minggu</i>	TGL. 19 JUL 1987	HAL. II	NO.		

Pameran Bienalle Yang Ketujuh, Tampak Seadanya



DUA KAKEK HEBAT -- Pelukis Hardi menampilkan karyanya berjudul *Dua Kakek Hebat* produksi 1987 sebagai ungkapan kekagumannya kepada pelukis Affandi dan sastrawan Sutan Takdir Alisyahbana. (Suara Karya/Francis Handayama).

MELUKIS adalah suatu rangkaian pengalaman di dalam melihat, mengamati, memilih, merenungkan, dan mengungkapkan yang bisa bertolak dari alam atau apa saja. Pelukis Sutjipto Adi dari Jember mengungkapkan proses kehidupan manusia sejak dirahim ibunya sampai ia tua dan meninggal, lalu rangkanya dijadikan pajangan anatomis. *Kelahiran Hidup* karyanya di tahun 1985, berupa cat minyak di atas kanvas berukuran 200 x 140 mm, menggambarkan proses tersebut. Lukisan besar ini diikutsertakannya dalam Pameran Seni Lukis Biennale VII di TIM, 13-31 Juli 1987.

Dengan warna - warna yang harmonis, tak kontras dan matematis, ia mulai menggambarkan proses hidup manusia dari embrio berbentuk bola kecil dari sudut kiri atas turun ke sudut kanan bawah: bayi lahir, anak-anak, remaja, dewasa, tua. Warna cerah dari kelahiran berangsur - angsur menjadi gelap di alam manusia lanjut usia. Sebaliknya dari kiri ke kanan secara vertikal dan horizontal digambarkan kerangka manusia terbaring dan berdiri tegak lurus dalam kaca. Sutjipto Adi ternyata kaya akan imajinasi, begitu pula dalam karyanya yang lain berjudul *Satu Jalan Di Persimpangan*, yang menggambarkan perjalanan hidup manusia lainnya.

Yang surrealis seperti karya Sutjipto Adi tadi juga dapat disebutkan di sini pelukis Ivan Sagito. Dengan berani ia menghapus hukum - hukum perspektif seperti dalam karyanya yang berjudul *Kemarin, Hari Ini Dan Esok*. Karya tahun 1986 ini berukuran 140 x 110 cm, dibuatnya dengan cat minyak di atas kanvas dengan bahan impasto. Ada perempuan yang tampak berdiri membelakangi jendela di kejauhan, anehnya tampaknya menyampirkan selendangnya di jendela. Inilah lukisan 3 jendela kehidupan.

Di antara 26 pelukis yang menampilkan sekitar 50 karya itu, dalam pameran ini juga terdapat pelukis fotografis Dede Eri Supria. Kali ini ia menampilkan 2 karyanya berjudul *Labirin Di Atas Pencakar Langit* dan *Pu-*

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
FR. BAND	A. B.	BISNIS IN	WASPADA	PRIORITAS	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I :		TGL.		HAL.	
				NO.	

sat Perbelanjaan. Ia merekam potret kehidupan sosial yang sangat kompleks dan erat dengan perilaku kehidupan kita sehari-hari. Dalam *Labirin Di Kaki Pencakar Langit* digambarkan pencakar langitnya seperti kotak-kotak kardus bertumpuk-tumpuk, di samping pencakar langit sesungguhnya. Dede memang senang menggambar kotak kardus atau jendela dalam menggambar kehidupan masyarakat kota.

Manusia yang setengah tubuhnya berada di dalam balon tengah terbang melintasi lautan, itulah yang digambarkan oleh I Gusti Nengah Nurata dengan judul *Perjalanan Suci*. Lukisan ini dibuatnya di atas hardboard dengan cat minyak, dengan teknik goresan, duselan, sapuan kering dan basah. Sebuah kepala arca yang menganga seram tampak dibawah mahluk aneh tadi. Kurang jelas mana yang dianggap suci oleh pelukisnya, karena yang tampak hanya perjalanan mahluk itu saja. Lukisan ini tercipta melalui imajinasi spontan sifat sikap dan watak manusia sebagai makhluk hidup, sosial dan makhluk Tuhan, yang tertangkap indra dan menyentuh kepekaan batin terdalam saja.

Artis - artis ASEAN merupakan judul lukisan karya Widyat kelahiran Kutoarjo. Lukisan ini memperlihatkan banyak sekali "pasfoto" artis ASEAN yang digarap secara sketsa saja, bukan secara fotografis. Ia selalu berusaha memberi isi, bobot. Keindahan baginya bukan cuma sampai ke kulit saja, melainkan harus merasuk sampai ke dalamnya. Sulit mencari keindahan tersebut dari lukisan ini bila dicari dari mata jasmaniah. Penghayatan dengan mata rohani lebih dituntut dalam ini.

Tarmizi Firdaus yang kelahirannya Bukittinggi agaknya lebih berhasil menyampaikan keindahan tersebut lewat karyanya yang naturalis. Lukisannya berjudul *Pagar dan Bukit - bukit*. Pada *Pagar* ia sangat menonjolkan pagar yang tampak di sudut kanan bawah dengan warna tebal gelap menyolok. Sisanya bentuk pegunungan ditampil-

kan secara samar - samar dalam suasana berkabut. Sebaliknya dalam *Bukit - bukit* ia memberikan warna gelap pada sebuah bukit yang disaput awan, sedang bukit lainnya samar - samar. Di sini keindahan bersuara lantang kepada awam, sehingga langsung dapat dinikmati tanpa harus dicerna dulu.

Keindahan juga tampil pada karya Sarnadi Adam berjudul *Antara Tanah Abang Dan Kebayoran Lama* atau *Warung Di Kampung Rawa Simprug*. Jakarta sekalipun berpenduduk padat sekali dan keindahan bercampur - baur dengan kekomuhan, di mata Sarnadi hanya keindahan yang tampak. Kepadatan penduduk memang ditampikan dengan banyaknya manusia dengan warna - warna gelap, namun di sela - selanya kekuatan pengaruh religi Islam sangat menyolok. Ini terlihat pada *Antara Tanah Abang Dan Kebayoran Lama* yang menampilkan beberapa peci pak haji sangat putih dan mengkilap di antara warna - warna gelap (coklat tua, biru tua, hijau tua, hitam, merah tua dan sebagainya).

Alam pedesaan yang indah juga ditampilkan oleh pelukis Arifal Arsad Hakim dengan warna - warna tidak kontras. Ia mengkombinasikan warna hijau muda dengan biru muda, kuning tua dan sebagainya yang bersifat sejuk dan dingin. Ia membuat mata kita terasa nyaman dengan kehijauan yang menyuburkan dengan karyanya *Alam Pedesaan I dan II* (1987).

Sebaliknya Bonycong Munny Ardie menampilkan karyanya yang tak hanya mengolah ruang fisik, tetapi menyuruk lebih dalam mengeksplorasi pemikiran, menjangkau masa lalu dan menembus masa mendatang. Pelukis kelahiran Malang dan menggondol ijazah Sarjana Seni Lukis ASKI Surakarta ini menampilkan *Kontradiksi dan Imajinasi*. Pelbagai tangan mengacungkan tinju ke udara menjadi obyek lukisannya, ini terlihat dalam *Imajinasi*.

Mulyadi W kalahiran Pasuruan menampilkan alam tradisional Jawa seperti *Gadis Kecil Dan Boneka Kain* dengan hiasan batik atau dari tokoh wayang

dalam *Topeng Gareng II* dengan latar belakang pelbagai binatang yang ada di Jawa. Topeng Gareng dipakai oleh seorang anak lelaki bercelana monyet duduk mengangkang. Mulyadi membuatnya dengan akrilik di atas kanvas.

Seorang lelaki tua berambut putih dan berkumis putih dilukis oleh Amang Rahman Jubair, tetapi lelaki itu berbaju gombong (lebar sekali). Tampaknya lebih menyerupai sebuah gunung berkepala manusia di kepondannya. Pelukis Surabaya ini menampilkan *Lukisan II* itu berukuran 120 x 100 cm dengan cat minyak. Cuma saja, karyanya ini tak menimbulkan kesan yang serius dan lebih banyak terasa datar saja, tanpa makna.

Pelukis Affandi dan Prof Sut-an Takdir Alisjahbana dinilai sebagai 2 kakek hebat oleh pelukis Hardi. Tak heran bila pemuda kelahiran Blitar ini menuangkan kekagumannya itu di atas kanvas dengan minyak. Judulnya *Dua Kakek Hebat*, produksi 1987. Hardi melukis dengan mengikuti getaran batin dengan setia beserta dorongan ilahi. Masalah sosial dan sesuatu yang menggetarkan hati selalu menjadi subyeknya. Lukisannya menarik hati, karena sanggup menggambarkan bukan saja apa yang dilihatnya, tetapi juga apa yang tersirat dalam jiwa subyeknya itu. Sayangnya pelukis - pelukis lain yang ikut dalam pameran ini tidak menupkan nafas kreativitasnya lagi, tetapi hanya menampilkan apa yang sudah ada dan seadanya saja. (Francis Handayama).